

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Jelutung rawa ( *Dyera lowii* Hook. F ) adalah jenis pohon lokal yang sangat cocok untuk hutan tanaman yang memiliki hasil produksi tinggi dan ramah lingkungan pada lahan rawa gambut, karena mempunyai daya adaptasi yang baik dan telah teruji pada lahan rawa gambut. Jelutung rawa dapat dipungut hasil getahnya tanpa menebang kayu (Daryono, 2009). Sebagaimana pendapat Page dan Waldes (2005) bahwa jelutung tumbuh menyebar secara alami pada kawasan hutan rawa gambut dengan ketebalan gambut yang beragam.

Jelutung rawa (*Dyera lowii*) mempunyai pertumbuhan diameter 2,0-0,5 cm/tahun, tinggi 1,6-1,8 meter/tahun, diameter batang bisa mencapai 260 cm dan tinggi mencapai 60 meter, bentuk batang silindris, tidak berbanir, kulit batang pohon dewasa berwarna kelabu kehitaman dan bila ditoreh kulitnya akan keluar getah berwarna putih seperti air susu. Selain itu jelutung juga dapat dibudidayakan pada lahan yang tidak terlalu luas dan mempunyai hasil ganda, getah (untuk permen karet, kosmetik, isolator dan kayu (untuk pensil slate, vinir dan moulding). Tumbuhan ini dapat dibudidayakan seperti tanaman karet, pada masa produktif disadap getahnya pada akhir daur dapat dimanfaatkan kayunya (Effendy, 2010).

Pada Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRH atau Gerhan) yang dicanangkan pada tahun 2003, dianjurkan penanaman jenis-jenis kayukayuan, jenis tanaman unggulan lokasi, jenis tanaman endemik dan jenis serba guna. Jelutung merupakan salah satu jenis yang memenuhi kriteria tersebut. Jelutung rawa sebagai jenis asli rawa gambut dipromosikan sebagai jenis rehabilitasi hutan dan lahan gambut.

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dibentuk oleh adanya penimbunan atau akumulasi bahan organik di lantai hutan yang berasal dari reruntuhan vegetasi di atasnya dalam kurun waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan organik di lantai hutan yang basah atau tergenang (Samosir, 2009). Tanah gambut merupakan tanah yang rentan terbakar pada saat musim kemarau. Dampak paling

nyata akibat kebakaran akan terlihat pada vegetasi. Pada umumnya tumbuhan langsung mati oleh kebakaran yang sangat parah (Syaufina, 2008).

Distribusi lahan gambut di Provinsi Jambi umumnya berada di daerah hilir, sebagian besar merupakan bagian dari gugus pantai timur Sumatera, tersebar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (46%), Muaro Jambi (30%) dan Tanjung Jabung Barat (20%) (Nurdiana *et al.*, 2016). Kebakaran yang terjadi pada tahun 2019 menyebabkan berkurangnya luas hutan dan lahan di Provinsi Jambi. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019) luas hutan dan lahan yang terbakar di Provinsi Jambi pada tahun 2019 adalah 56.593,00 ha.

Taman Hutan Raya (Tahura) Orang Kayo Hitam merupakan salah satu Tahura yang berada di Provinsi Jambi dengan tipe lahan gambut yang dulunya merupakan kawasan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan terbakar pada tahun 2015 dengan kondisinya saat ini sangat rusak parah. Kebakaran hutan/lahan gambut secara nyata menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan seperti hilangnya vegetasi alam dan rusaknya fungsi hidrologis. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki lahan gambut yang rusak akibat kebakaran adalah dengan cara restorasi (Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan, 2015).

Kebakaran hutan dan lahan menyebabkan degradasi serta hilangnya vegetasi serta rusaknya fungsi ekologi dan hidrologi di lahan gambut, oleh karena itu setelah dilakukan penanaman harus dilakukan evaluasi kesesuaian lahan terhadap tanaman yang telah ditanam di daerah Tahura Orang Kayo Hitam. Berdasarkan survei awal lahan gambut bekas terbakar telah ditanami 3 jenis tanaman yaitu Pulai Rawa (*Alstonia pneumatophora*), Jelutung Rawa (*Dyera lowii*), dan Gelam (*Melaleuca cajuputi*).

Kesesuaian lahan adalah kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Secara spesifik, kesesuaian lahan adalah kesesuaian sifat fisik lingkungan, yaitu iklim, tanah, topografi, hidrologi dan/atau drainase untuk usaha tani atau komoditas tertentu yang produktif (Ritung *et al.*, 2011). Pada penelitian ini evaluasi diperlukan untuk mengetahui kondisi lahan dan tingkat kesesuaiannya khususnya untuk tanaman jelutung rawa mengingat lahan pada lokasi penelitian merupakan areal bekas terbakar.

Menurut Djaenudin *et al.* (2011) Penilaian kesesuaian lahan dilakukan dengan mencocokkan (*matching*) antara kualitas lahan dan karakteristik lahan (sifat fisik dan kimia lahan) sebagai parameter dengan kriteria kelas kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan atau persyaratan tumbuh tanaman atau komoditas yang akan dievaluasi. Pada proses *matching* hukum minimum dipakai untuk menentukan faktor pembatas yang akan menentukan kelas dan subkelas kesesuaian lahannya. Dalam penilaian kesesuaian lahan perlu ditetapkan dalam keadaan aktual (kesesuaian lahan aktual) atau keadaan potensial (kesesuaian lahan potensial).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui status keberhasilan penanaman yang telah dilakukan di Tahura Orang Kayo Hitam. Kegiatan ini menitik beratkan pada pertumbuhan, performa tanaman jelutung rawa hasil penanaman. Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan pembelajaran kesesuaian lahan gambut untuk keberhasilan restorasi seperti yang telah dijelaskan di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“EVALUASI KESESUAIAN LAHAN GAMBUT UNTUK TANAMAN Jelutung Rawa ( *Dyera lowii* ) DI TAHURA ORANG KAYO HITAM KABUPATEN MUARO JAMBI”**.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan gambut untuk tanaman jelutung rawa yang berada di Tahura Orang Kayo Hitam Desa Seponjen Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah terpenuhinya salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Program Studi Kehutanan Universitas Jambi. Hasil penelitian ini juga di harapkan memberikan informasi kepada Tahura Orang Kayo Hitam terkait kesesuaian lahan tumbuh pada beberapa umur tanaman jelutung rawa pada lahan gambut sebagai dasar pengelolaan selanjutnya.